



BULETIN PENDIDIKAN

# EDUKASI

Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Kabupaten Aceh Utara Tahun 2014

Edisi 13

## Analisis

Pelaksanaan Putusan  
Mahkamah Konstitusi  
Terkait Dengan Status  
Anak Luar Kawin

# MEMBANGUN ACEH Dengan Akhlak Terpuji

Analisa  
Tugas Scandura

Hal. 24

The Application  
Of Pkg Approach

Hal. 29

Peran Pemerintah  
Dalam Melestarikan  
Kebudayaan Aceh  
Yang Berbasis Syariah

Hal. 42

Nomor ISSN : 2301-7139



9 772301 713002

# Bulletin Edukasi

Majelis Pendidikan Daerah (MPD)  
Kabupaten Aceh Utara

**Pengarah**  
Drs. H. Ibrahim Bewa, MA

**Pemimpin Umum/Penanggung  
Jawab**  
H.Amirullah M.Diyah, Lc. M.Ag

**Pemimpin Redaksi**  
Hamdani, MA

**Sekretaris Redaksi**  
Amrul Syah, SE., MM

**Redaktur Pelaksana**  
Dra. Maulidariah  
Tihawa, S.Sos

**Pengetikan/Layout**  
Hasanah  
Masliani

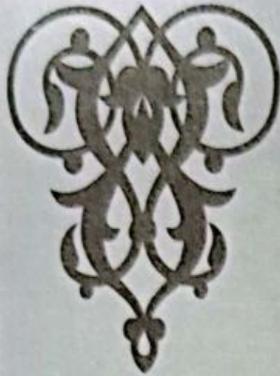
**Desain Grafis, Cover  
dan Ilustrasi**  
Maskur, ST

**Distributor**  
Fadli Yahya  
Maivuriadi



Salam Redaksi

Tim redaksi buletin Edukasi Majelis Pendidikan Daerah Aceh Utara untuk edisi ke-13, awal tahun 2014 masih mengangkat isu-isu seputar pendidikan di Aceh Utara, Aceh dan nasional, yang berkisar tentang Pemantapan Kerja Guru (PKG), sistem penguasaan terhadap materi-materi pelajaran di sekolah. Salah satu cara adalah menganalisa tugas dan teori belajar, struktural dan sistem manajemen Kepala sekolah dan memimpin sekolah yang menjadi tugasnya. Disamping permasalahan pendidikan, tim redaksi juga menurunkan informasi seputar hukum syariah di Aceh seperti Kontraversi Pemberlakuan Qanun Jinayah yang mendapatkan pendapat yang beragam dari seluruh lapisan masyarakat Lokal, Nasional dan internasional. Melengkapi edisi ke 13 ini juga diangkat isu bagaimana membangun Aceh kedepan lebih baik yang dilandasi dengan akhlak terpuji. Dan peran pemerintah dalam melestarikan kebudayaan Aceh yang berbasis Islam, jauh dari pengaruh budaya luar.



# MEMBANGUN ACEH DENGAN AKHLAK TERPUJI

## A. ABSTRAK

Kajian mengenai teori pembangunan suatu bangsa banyak terfokus pada ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lazimnya dimaksudkan dengan kecerdasan intelektual saja, dan Sumber Daya Manusia (SDA). Dalam memahami relasi SDM dan SDA tadi, jarang sekali kajian yang melihat pentingnya akhlak/karakter positif. Melihat pentingnya tiga hal tadi dalam pembangunan peradaban, saya berargumen bahwa karakter masyarakatlah yang merupakan sebab yang mendasar terhadap maju atau tidak majunya peradaban. Ini dapat dijabarkan bahwa ketika mayoritas karakter masyarakat positif, maka peradaban dapat dibangun dengan baik dan sukses, sebaliknya jika mayoritas karakter masyarakat adalah negatif maka akhlak buruk tadi akan menjadi hambatan besar sehingga mengakibatkan tidak dapat dibangun peradaban apapun, karena ketiadaan akhlak baik akan hilangnya fondasi peradaban itu. Hal ini dikarenakan suatu masyarakat yang berkarakter positif sudah memiliki modal dasar untuk mengapai kemajuan, seperti sifat jujur, mandiri, bekerja-sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya dan akhlak mahmudah lain-lain. Sifat-sifat positif diatas memastikan suatu masyarakat dapat membangun. Sebaliknya masyarakat yang mayoritas berkarakter negatif maka masyarakat ini tidak mampu membangun peradaban, apalagi menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi. Karena karakter negatif yang mereka miliki menghambat terjadinya bekerja-sama antara mereka, saling bermusuhan, konflik internal, tidak dapat dipercaya, begitu juga tidak rajin, tidak punya etos kerja dan lain-lain yang akan membuat pembangunan peradaban itu mustahil tercapai.

Oleh: Saifuddin Dhuhri

Kata kunci: Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Akhlak/Karakter Baik dan Buruk

## B. PENDAHULUAN

Sejak terjadi perselisihan internal diakhir masa kerajaan Aceh dan datangnya Belanda ke Aceh untuk melanjutkan perang Salibiyah, hingga saat ini Aceh menderita krisis akhlak, ketidak-adilan, kemiskinan, dan kebodohan. Semua ini merupakan dalil konkrit bahwa kita sedang mengalami kemunduran peradaban yang akut dan tidak berdaya membangun kejayaan entadu kembali. Kondisi negatif ini bukanlah terjadi dalam waktu sementara, tetapi situasi kronis ini terus-menerus dan bertahun-tahun sampai sekarang. Secara fisik, harus diakui bahwa bumi Aceh memiliki hasil alam yang melimpah ruah. Mestinya hasil alam itu menunjang pembangunan peradaban yang tinggi, namun sebaliknya, kenyataannya bencana dan malapetaka bagi manusia yang menghuninya. Energi tambang melimpah telah memicu timbulnya konflik, kekayaan hutan habis ditebang dan hasilnya malah menyebabkan banjir yang membuat warga mengungsi. Walhasil segala kekayaan alam itu tidak membawa untung bagi pembangunan peradaban. Malah sebaliknya malapetaka.

Meskipun beberapa analisa teori asing dari Barat menyatakan bahwa maju dan mundur suatu masyarakat sangat tergantung kepada faktor ekonomi atau kekayaan alam (Dewey, 1939; Marx, 1976; Marx & Engels, 1959), dan human resources atau tersedianya sumber manusia berupa sarjana, tenaga ahli



atau orang-orang yang berlabel MA, DR dan bahkan Professor. Penulis melihat bahwa faktor-faktor itu menjadi tidak berarti jika tingkat karakter suatu bangsa tidak positif dan cenderung bermoral masyarakat jajahan. Suatu langkah urgensi agar pembangunan itu tidak melupakan pengembangan manusia itu sendiri, dalam konteks di daerah kita, manusia Aceh. Ini dimaksudkan, agar pembangunan ini tidak didekte oleh alur teori asing yang menganak tirikan manusia lokal, disamping juga pembangunan karakter masyarakat Aceh akan menjamin semua rencana terpuji tadi sukses terwujud.

Seirama dengan teori-teori diatas, apresiasi yang tinggi kita berikan kepada pemerintah Aceh sekarang ini yang serius mengupayakan investasi dan pembangunan sektor perdagangan dan per-

tenakan. Seiring dengan pembangunan sektor tersebut, adalah momen tepat bagi pemerintah Aceh untuk mendefenisikan ulang tentang konsep pembangunan yang dianut mayoritas intelektual hari ini. Hampir dapat dipastikan, teori-teori pembangunan yang menjadi acuan pembangunan di dunia ketiga adalah teori dan rumusan pembangunan hasil produksi negara-negara asing baik yang berhaluan liberalisme, seperti Australia, Amerika, Negara-negara Uni-Eropa, dan sosialisme, seperti Rusia, Cina dan sebagian Negara-negara di Amareka latin.

Hakikatnya, teori-teori pembangunan asing ini bukan saja kurang cocok dengan situasi dan budaya lokal, malah teori-teori ini berperan sebagai media untuk menjamin ketergantungan Negara lemah terhadap Negara kuat. Sehingga pada akhirnya

pembangunan itu bukan untuk memajukan masyarakat lokal, sebaliknya pembangunan itu adalah pembangunan bagi kepentingan orang asing. Akibatnya, kita semakin hari akan semakin tergantung dengan masyarakat luar, dengan menjual sumber alam tanpa untung, menindas masyarakat lokal menjadi pekerja kasar tanpa harga diri dan menjadikan negeri kita sebagai modal kekayaan orang-orang asing.

### C. PEMBANGUNAN SEJATI

Merujuk kepada ajaran Rasulullah SAW, bahwa pembangunan sejati harus dimulai dari pembangunan manusia itu sendiri. Manusia adalah faktor utama yang menentukan suksesnya suatu rancangan pembangunan. Walaupun didukung perangkat sarana yang super-canggih, intelektual bagaikan Einstein, hasil alam meruah, rancangan yang sangat sistematis, tanpa didukung oleh "kesiapan" manusia sebagai subjek pembangunan, niscaya segala kesiapan non manusiawi itu tidak akan dapat membangun manusia itu sendiri.

Tiga tokoh ulama Islam terkemuka, Ibnu Khaldun (1332-1406), Ibnu Taimiyah (1263-1338) dan Imam Syathibi menguraikan bahwa maju mundur suatu bangsa/kaum akan selalu ditentukan oleh "keinginan" kaum itu sendiri. Keinginan ini tidak dapat diukur dengan gerakan segelintir aktifis untuk maju. Tetapi keinginan yang dimaksudkan adalah keinginan



Ilustrasi Ibnu Khaldun

kollektif yang terhunjam dalam kesadaran bersama (Ahmad, 1998).

Dalam menjawab pertanyaan salah seorang muslim dari Indonesia, Syeikh Syakib Arsalan (1869-1946) menjawab, kesadaran kolektif itu adalah karakter terpuji seperti, kecintaan yang tinggi terhadap sesama anggota masyarakat tanpa membedakan-bedakan, jujur, saling menghormati dan membantu, memiliki harga diri (muruah) yang tinggi; sehingga menghindari sifat mengemis dan korupsi, serta gigih berusaha tanpa menyerah untuk memperoleh kelayakan hidup yang halal. Begitulah Syeikh menuliskan dalam bukunya "Kenapa Mundurnya Umat Islam dan Majunya Non-Muslim" (Arsalan, 1869-1946). Sehubungan dengan pentingnya akhlak bagi pembangunan manusia, Rasulullah menegaskan bahwa Allah mengutusny untuk mem-

perbaiki moral manusia, beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya; *Hanyasanya saya diutuskan untuk menyempurnakan akhlak/karakter manusia.*

Demikian juga ayat-ayat Al-Quran secara tegas menyatakan keagungan budi pekerti Nabi dan Bagaimana dahsyatnya beliau mendidik karakter-karakter baik ini kepada umat. seperti surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Dalam surat Al-Ahzab, ayat 21, Allah berfirman bahwa Rasulullah itu menjadi suri tauladan bagi manusia dalam mendidik karakter terpuji:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ

أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا



اللَّهُ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهُ

كثيراً

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Demikianlah pentingnya akhlak bagi pembangunan manusia sejati, sehingga karakter Nabi paling utama adalah keagungan akhlak dan tugasnya mendidik akhlak terpuji tadi kepada umatnya melalui tauladan yang baik. Karena karakter inilah pembangunan manusia sesungguhnya. Intinya, seperti yang diutarakan oleh Ahmad Syauqi (1868) dalam syairnya: *innamal umamu Akhlaqu ma baqiyat, fain hum zahabat akhlaqu zahabu* bahwa karena karakter terpujilah suatu bangsa akan maju dan ketika akhlak mereka bejat, maka merekapun akan sirna dimakan masa.

Dalam bukunya Muqad-

dimah, Ibnu Khaldun menguraikan lebih lanjut, bahwa tidaklah hancur dan runtuhnya suatu bangsa, melainkan karena hilangnya solidaritas bersama. Seperti perpecahan, tamaknya penguasa dengan harta, terlenanya rakyat dengan mengemis dan meudaheuh, meleemaknya kelas elit dengan kemewahan dan hilangnya sensitivitas sesama mereka; yang lemah terkulai karena lapar, mereka yang sakit tanpa obat dan mereka yang bodoh dibutakan suntuk hari. Itulah kesimpulan Ibnu Khaldun kenapa kemajuan Islam dimasa khalifah Abbasiyah dan Mamlukiyah jatuh terpuruk.

#### a. Keterpurukan Masyarakat Aceh

Secara fisik, harus diakui bahwa hasil alam di Aceh melimpah ruah, mestinya hasil alam itu menunjang pembangunan peradaban yang tinggi, namun kenyataannya bencana dan malapetaka bagi manusia yang menghuninya. Energi tambang yang melimpah ruah

telah memicu timbulnya konflik, kekayaan hutan yang begitu kaya (diperkirakan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dunia berada di Leuser dan ini merupakan peninggalan satu-satunya yang masih tersisa yang penting untuk dilestarikan) habis di tebang dan hasilnya malah menyebabkan banjir yang membuat warga menungsi. Walhasil segala kekayaan alam itu tidak membawa untung bagi pembangunan peradaban. Malah sebaliknya malapetaka.

Secara intelektual, sesuai dengan hasil pengamatan peneliti dalam belajar dan berkunjung ke sejumlah Negara-negara seperti Australia, Malaysia, Thailand, Abu Dhabi, Arab Saudi, Qatar, Maroko dan lain-lain, jumlah intelektual disana tidaklah jauh berbeda dengan jumlah dan kualitas cendekiawan di Aceh. Artinya perbedaan itu tidaklah terlalu signifikan. Namun demikian mereka telah maju beberapa langkah kedepan dan hal itu membuat peradaban mereka lebih tinggi dari pada peradaban kita di Aceh atau Indonesia sekalipun.

#### b. Karakter penting bagi pembangunan Aceh

Dari kenyataan di atas dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa, hasil alam yang melimpah-ruah, kecerdasan intelektual bukanlah sebab mendasar dalam membangun peradaban. Maka satu-satunya alasan yang rasional dan universal adalah faktor character. Dikatakan rasional karena memang sifat-sifat

masyarakat yang baik menjadi alasan mendasar demi terwujudnya karya-karya yang berguna untuk melahirkan peradaban. Disamping rasional, peran mendasar character dalam membangun peradaban juga dibuktikan oleh empiris, karena memang kenyataan bahwa dimana saja masyarakat yang berkualitas baik, mereka dapat membuktikan penciptaan peradaban-peradaban megah sebagai fakta sejarah.

Dikatakan universal, adalah akhlak terpuji dapat dimiliki oleh setiap masyarakat tanpa dibatasi status sosial, kaya-miskin, pemimpin dan rakyat, sehingga semuanya memiliki peluang untuk berakhlak baik atau buruk. Akhlak atau kharacter sosial juga dapat dimiliki universal masyarakat, baik masyarakat yang tinggal di negeri yang miskin sumber daya alamnya maupun negeri yang kaya sumber alam dan juga dapat dimiliki oleh masyarakat yang intelektualnya rendah begitu juga yang intelektualnya tinggi. Tetapi sebaliknya kecerdasan intelektual dan sumber daya alam tidak universal dimiliki oleh individu dan masyarakat.

Alasan lainnya, kenapa karakter lebih menunjang kemajuan peradaban, dapat dilihat dari fakta-fakta sejarah peradaban manusia. Misalnya, banyak peradaban telah dibangun di tempat-tempat yang bervariasi, baik di tempat yang miskin sumber daya alamnya, seperti Mesir di masa Firaun, Mekkah dan Madinah ketika belum ditemukan minyak bumi, ataupun peradaban-peradaban



yang berada ditempat kaya hasil alamnya. Jika diselidiki lebih lanjut, ternyata kekuatan mental manusialah yang mewujudkan peradaban-peradaban yang agung itu. Bukan kepada SDA, maupun kekuatan intelektual yang bersifat genetik dan biologis.

#### **D.PENDIDIKAN KARAKTER RESOLUSI KETERPURUKAN**

Seperti argumen Ibnu Khaldun, John Dewey (Dewey, 1900, 1902, 1916) menyatakan bahwa pendidikan adalah solusi sangat efektif untuk menciptakan perubahan dan menyelamatkan masyarakat dari keterpurukan. Prilaku jahat yang sudah menjadi kebiasaan/adat dan perekat masyarakat (solidaritas) yang sudah retak dan leraai adalah tanda utama sebuah peradaban akan hancur. Masyarakat tersebut dapat direstorasi ulang dengan meninggalkan kebiasaan lama dan merubah kepada kebiasaan baru, sehingga mendapat perekat masyarakat dalam bentuk lain yang kuat mengikat. Restorasi dan solidaritas baru dapat dikembangkan melalui pendidikan. Yaitu

dengan mendidik generasi baru dengan karakter positif. Lalu, bagaimana mendidik masyarakat agar berakhlak/berkarakter positif?

Cara yang paling mudah adalah, pertama untuk masyarakat khalayak ramai hendaknya diberikan keteladanan, sementara bagi anak-anak remaja diberikan pendidikan karakter. Misalnya, bagi masyarakat umum, para pimpinan harus memberikan contoh-contoh teladan dalam berbuat kebajikan kepada rakyat, ruang-ruang publik harus diisi dengan muatan-muatan akhlak, baik dalam penampilan seni budaya, musik, pasar dan bahkan dalam kenduri-kenduri pribadi yang melibatkan publik. Sehingga rakyat terajak untuk berbuat baik dengan suka rela dan pada akhirnya mereka akan berkarakter baik sebagai wujud contoh teladan dan ketaatan kepada pimpinan (Ghazali, 2004).

Meski sangat diperlukan ketauladanan tersebut, pembangunan orang dewasa tidak sepenuhnya cukup dengan pengadaan muatan akhlak dalam publik sphere dalam khutbah, ceramah dan penggelaran budaya seperti

dijelaskan diatas. Lebih dari itu, diperlukan ketegasan hukum dan penguatan struktur pemerintah yang memihak kepada kolektifitas. Syariat Islam dan perangkat hukum positif harus sanggup menjamin berjalannya hukum secara nyata. Aparat penegak hukum dan lembaga lain yang terkait harus mampu mentauladani kepatuhan kepada hukum. Seperti rekomendasi Ibnu Khaldun, ketertiban social akan terjamin jika penguasa itu bersih dan konsisten mentauladankan karakter mulia bagi rakyat. Karena menurut beliau, system sosial yang membentuk masyarakat, bukan sebaliknya, individu masyarakat dapat merubah sistem.

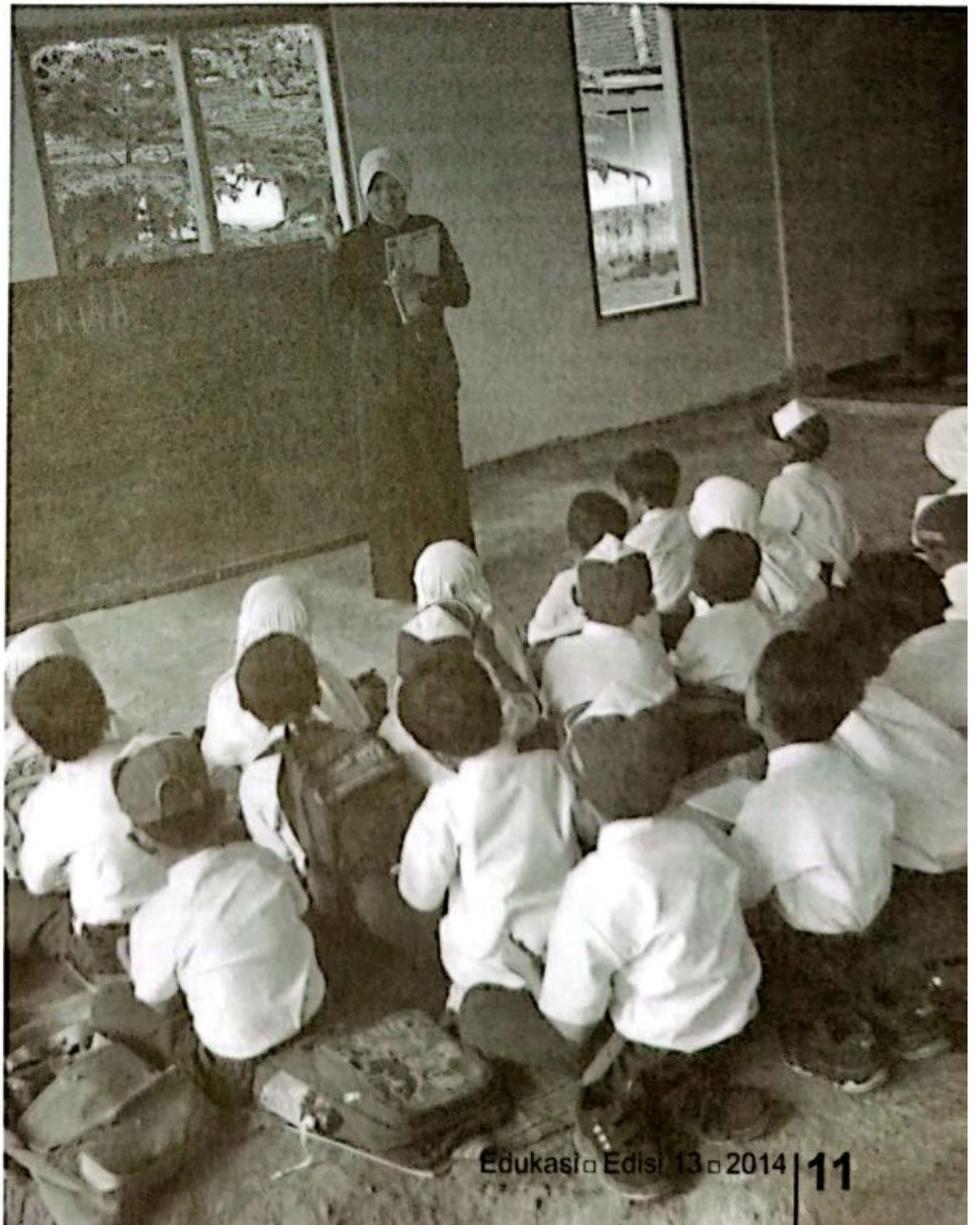
Sedangkan bagi anak-anak belum dewasa (dibawah umur 18 tahun) pendidikan karakter adalah solusi yang mujarab yang dapat diharapkan akan mengubah perilaku negatif ke positif. Diantara langkah yang perlu ditempuh adalah, pertama Majelis Pendidikan Daerah (MPD) bersama pemerintah daerah hendaknya menginisiasi penguangan jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan TK, dasar dan menengah. Karena kebanyakan mata pelajaran kognitif akan menjadi beban mental bagi pelajar. Akibat lebih lanjut pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan akan memicu kepada kekerasan dan kenakalan remaja.

Sejatinya Pemerintah Aceh tidak perlu terjebak dengan euphoria Ujian National, karena secara substansi ujian tersebut lebih banyak me-

nyebabkan kekerasan kepada anak didik. Bahkan lebih parah lagi, sistem ujian tadi berakibat kepada penyelewengan mental anak dan pendidik karena dalam proses ujian tadi terjadi pengikisan karakter baik, dan penguatan karakter jahat seperti pemaksaan dan penindasan anak didik, membocorkan jawaban, mengajari anak untuk berbohong, mencontek dan perilaku-prilaku negatif lain-lain.

Kedua, setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, hendaknya Majelis Pendidikan Daerah (MPD) menyarankan agar adanya penam-

bahan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasahkan kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan pengasahan kemampuan afektif. Maka metode pengajaran pelajaran karakter ini adalah dilakukan dengan cerita-cerita keteladan seperti kisah-kisah keteladan Nabi-nabi, pahlawan-pahlawan Islam, dunia, nasional ataupun lokal. Cara lain yang dianggap baik dilakukan adalah dengan contextual learning, meskipun tidak resmi, tidak dalam kelas, anak-anak dicontohi berakhlak baik dengan langsung



diperlihatkan oleh tindakan-tindakan seluruh pendidik dalam suatu institusi pendidikan, dan inilah cara yang terbaik.

### E. KESIMPULAN

Dibandingkan dengan Sumber daya alam, dan kecerdasan kognitif, karakter social positif adalah factor paling menentukan maju dan mundurnya suatu bangsa. Suatu masyarakat akan sukses mengapai kemajuannya jika mayoritas masyarakatnya berkarakter positif, sebaliknya jika mayoritas masyarakat berkarakter negatif, maka dapat dipastikan masyarakat itu tidak bisa maju. Untuk merespon keterpurukan masyarakat Aceh saat ini, hendaknya dilakukan pendidikan karakter baik dalam runag publik dan disekolah-sekolah. Pembangunan karkater masyarakat Aceh meski dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, untuk membangun karakter anak-anak diperlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bagi anak-anak yang sekolahan dapat ditempuh dengan pengadaan konten pelajaran karakter baik secara integratif atau cara lainnya. Sebagaimana diamanahkan kurikulum 2013, pengembangan karakter ini meski ditempuh dengan metode ketauladanan. Diluar sekolah, misalnya para pimpinan wajib memberikan contoh-contoh teladan dalam berbuat kebajikan kepada

rakyat, sehingga rakyat terajak untuk berbuat baik dengan suka rela dan pada akhirnya mereka akan berkarakter baik sebagai wujud contoh teladan dan ketaatan kepada pimpinan mereka.

Didalam sekolah, mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum pendidikan TK, dasar, menengah harus disesuaikan dengan pyschologi anak-anak. Pembebanan berlebihan dengan pelajaran eksatta dan Ujian Standard nasional akan menciptakan anak yang bermental marah, terisolasi dan memberontak. Karena pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan akan memicu kepada kekerasan dan kenakalan remaja. Setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasahkan kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan pengasahan kemampuan affektif. Metode pengajaran pelajaran karakter ini hendaknya dilakukan dengan cerita-cerita keteladan seperti kisah-kisah keteladan Nabi-nabi, pahlawan-pahlawan Islam dan Aceh.

### REFERENSI

Ahmad, F. A. M. (1998). Syikhul Islam Ibnu Taimiyah, wawilayatul sisyasah kubra fil Islam (. Riyath: Daarul Wathan.

Arsalan, S. S. (1869-1946). Kenapa Mundurnya Umat

Islam dan Majunya Non-Muslim, Beirut: دار مكتبة الحياة.

Dewey, J. Democratic conception in education [Chapter 7] Retrieved from <http://images.lib.monash.edu.au/edf2004/04131133.pdf>

Dewey, J. (1900). The school and society. Chicago: University of Chicago Press.

Dewey, J. (1902). The Child and the Curriculum. Chicago: University of Chicago Press.

Dewey, J. (1916). Democracy and Education: an introduction to the philosophy of education. New York: Free Press.

Dewey, J. (1939). Freedom and culture. New York: Putnam.

Ghazali, M. (2004). Muslim's Character. Cairo: Idarah Ammah wan Nashr.

Khaldun, A. i. M. I. (1332-1406). Muqaddimah Ibn Khaldun; the Ibn Khaldun's Introduction (Vol. 1). Beirut: Daarul Jail.

Marx, K. (1976). Capital : a critique of political economy. Harmondsworth: Penguin Books in association with New Left Review.

Marx, K., & Engels, F. (1959). Basic writings on politics and philosophy ([1st ed.]. Garden City, N.Y.: Doubleday.



**MAJELIS PENDIDIKAN DAERAH**  
**(DEWAN PENDIDIKAN)**  
**KABUPATEN ACEH UTARA**  
Jalan Samudra No. 18 Lhokseumawe Prov. Aceh